



KERAJINAN MACRAME: SEBAGAI GERAKAN WOMEN'S EMPOWERMENT BASED CREATIVE ECONOMIC DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PARIWISATA

Macrame Craft: as a Women's Empowerment-Based Creative Economic Movement in Tourism Development Efforts

Novyandra Ilham Bahtera¹, Laila Hayati^{2*}, Vindi Kaldina³

¹Program Studi Agribisnis Universitas Bangka Belitung, ²Program Studi Sosiologi Universitas Bangka Belitung, ³Program Studi Sastra Inggris Universitas Bangka Belitung,
Jl. Kampus Terpadu, Gedung Babel 1, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Balunijuk, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung

*Alamat Korespondensi : lailahayati4@gmail.com

(Tanggal Submission: 12 Oktober 2023, Tanggal Accepted : 29 November 2023)



Kata Kunci :

pariwisata, cenderamata, kerajinan, pemberdayaan perempuan

Abstrak :

Peningkatan jumlah destinasi wisata yang ada di Pulau Bangka harus didukung dengan kecukupan akomodasi pariwisata, salah satunya ialah produk khas destinasi wisata. Proses pengembangan pariwisata lewat produksi cenderamata perlu memanfaatkan potensi-potensi kelompok masyarakat lokal, salah satunya lewat program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif. Salah satu kerajinan tangan yang layak untuk dijadikan cenderamata ialah kerajinan macrame. Program ini dilaksanakan dalam kerangka pengabdian di Desa Kace Timur, Kabupaten Bangka. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, hasil, dan dampak pemberdayaan perempuan lewat pelatihan kerajinan macrame. Kegiatan dibagi menjadi beberapa tahap yang meliputi persiapan, sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi pasca pelatihan. Persiapan yang dilakukan adalah koordinasi dengan mitra serta menyiapkan bahan dan alat. Sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan selama 2 hari dengan kurun waktu yang tidak beruntun. Evaluasi dilakukan dalam upaya memastikan kegiatan sesuai dengan rencana pelaksanaan. Luaran dari hasil pelatihan antara lain gantungan kunci dan walldecor dari macrame. Antusiasme peserta terlihat cukup tinggi dalam sosialisasi maupun pelatihan, dengan hampir semua peserta berhasil menghasilkan kerajinan macrame. Terdapat 33 gantungan kunci dan 26 walldecor yang dihasilkan oleh para peserta dari Desa Kace Timur, Kabupaten Bangka. Para peserta mendapatkan informasi dan keterampilan yang dapat menjadi dasar proses produksi kerajinan macrame, antara lain



pengetahuan, informasi bahan dan peralatan, harga dan kalkulasi biaya, serta pengemasan produk. Diharapkan melalui kerajinan macrame ini, para perempuan di Kace Timur dapat meningkatkan ekonomi keluarga sekaligus berkontribusi positif dalam pengembangan pariwisata.

Key word :

*tourism,
souvenir, crafts,
women
empowerment*

Abstract :

The increase in the number of tourist destinations on Bangka Island must be supported by sufficient tourism accommodations, one of which is distinctive products or souvenirs. The process of tourism development through souvenir production in the Bangka Belitung Islands Province needs to harness the potential of local community groups, one of which is through a program of women's economic empowerment based on creativity. One of the handicrafts worthy of being used as a souvenir is macramé craftsmanship. This program was conducted within the framework of community service in Kace Timur Village, Bangka Regency. Using a descriptive qualitative approach, this article aims to describe the process, results, and impact of women's empowerment through macramé craft training. The activities were divided into several stages, including preparation, socialization, training, and post-training evaluation. The output of the training includes keychains and walldecor made from macramé. The participants' enthusiasm was quite high in both the socialization and training stages, with almost all participants successfully producing macramé crafts. There were 33 keychains and 26 walldecors produced by participants from Kace Timur Village, Bangka Regency. The participants gained information and skills that can serve as the basis for the macramé craft production process, including knowledge, information on materials and equipment, pricing and cost calculations, as well as product packaging. In the future, it is hoped that through macramé craftsmanship, women, especially in Kace Timur Village, can improve their family's economy while also making a positive contribution to the development of tourism in Bangka Belitung.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Bahtera, N. I., Hayati, L., & Kaldina, V. (2023). Kerajinan Macrame: Sebagai Gerakan Women's Empowerment Based Creative Economic Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2595-2603. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1151>

PENDAHULUAN

Bangka Belitung merupakan salah satu wilayah yang mulai memfokuskan pembangunan di bidang pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah provinsi dan diturunkan ke pemerintah kabupaten. Adapun kebijakan mengenai pengembangan pariwisata diantaranya Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014 – 2034 yang bertujuan untuk Mewujudkan Tata Ruang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang Terpadu, Berimbang dan Berkeadilan berbasis Agro-Bahari untuk menunjang Pariwisata serta Pengendalian Wilayah Pertambangan untuk menjamin Pembangunan yang Berkelanjutan. Selain itu, terdapat juga Perda No. 7, Ld.2016/No.7 Seri E Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2016-2006 yang merupakan pelaksanaan UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, terutama terkait dengan rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi.



Peningkatan jumlah destinasi wisata yang ada Pulau Bangka harus didukung dengan kecukupan akomodasi pariwisata, salah satunya ialah produk khas destinasi wisata atau cenderamata. Menurut Immaniar & Ningrum (2014), cenderamata merupakan benda yang memiliki bentuk baik dua dimensi ataupun tiga dimensi untuk diberikan oleh suatu pihak ke pihak lainnya dalam kegiatan-kegiatan tertentu sebagai bentuk penghormatan dan kenangan-kenangan. Dengan fungsinya sebagai benda penghormatan dan sebagai kenangan-kenangan, cenderamata menjadi salah satu produk tujuan utama wisatawan dalam perjalanan wisata.

Menurut (Costello & Fairhurst, 2002), wisatawan cenderung akan membelanjakan uang yang dimiliki untuk barang-barang yang dinilai memiliki kekhasan daerah destinasi wisata. Barang-barang ini dibawa pulang baik untuk konsumsi pribadi maupun untuk oleh-oleh. Selain itu, wisatawan akan cenderung mencari keunikan dari produk yang tidak dimiliki di tempat asal wisatawan ataupun produk yang khas dari daerah destinasi wisata.

Cenderamata dapat memberikan peluang untuk proses pengembangan pariwisata dan memberikan peluang untuk meningkatkan potensi sebagai sumber pendapatan yang menguntungkan. Salah satu karakteristik cenderamata yang paling penting adalah keaslian (nilai otentik) dan keunikannya yang mempengaruhi wisatawan untuk membeli (Wicks et al, 2004). Wisatawan menyukai produk yang mengandung unsur simbolik suatu daerah dan kerajinan tangan yang memiliki nilai tradisi dan budaya destinasi wisata. Menurut (Damrongpipat, 2009) salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menarik wisatawan dalam meningkatkan keinginan untuk membeli ialah memperkuat nilai keunikan dan mengajak wisatawan terlibat dalam pembuatan produk-produk cenderamata.

Berkembangnya sektor pariwisata harus diikuti dengan perkembangan wisata belanja. Timothy, 2005) mendefinisikan kegiatan berbelanja sebagai kegiatan membeli aneka barang kebutuhan yang dilakukan secara sukarela oleh individu atau sekelompok orang tanpa adanya paksaan, yang umumnya dirasakan sebagai kegiatan yang menyenangkan. Cenderamata sebagai produk utama dalam wisata belanja perlu dikelola dan dikemas dengan program pemasaran sedemikian rupa sehingga bisa memberikan kepuasan dan loyalitas para wisatawan Hikmah & Astuti (2013). Hal ini harus dapat dilakukan dalam proses pengembangan pariwisata di Kepulauan Bangka, dengan memanfaatkan potensi-potensi kelompok masyarakat lokal dalam produksi cenderamata khas daerah atau khas destinasi wisata yang ada di Kepulauan Bangka.

Pemanfaatan potensi-potensi kelompok masyarakat lokal dapat dilakukan dengan menerapkan program pemberdayaan masyarakat, salah satunya program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif. Menurut (Zahairini, 2016), dalam menciptakan sumber daya manusia yang kreatif dan produktif, harus ada hubungan timbal balik atau kolaborasi antara cendekiawan (*Intellectual*), bisnis (*Business*), dan pemerintah (*Government*), serta *Women Creativity* yang kemudian disebut *The Triple Helix Enviroment* sebagai penggerak lahirnya kreativitas, ide, dan ilmu pengetahuan, teknologi dan lingkungan pemberdayaan bagi tumbuh dan berkembangnya perekonomian yang di dukung oleh kesetaraan gender. Goulet yang dikutip oleh (Alfitri, 2011) mengemukakan bahwa paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan manusia, dimana pembangunan berfokus kepada rakyat ialah proses pembangunan yang mendorong prakasa dari masyarakat yang berakar.

Pemberdayaan perempuan menurut Ma'arif (Nur, 2019) merupakan penyadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar seperti keluasan, pengawasan, dan pengambilan keputusan serta tindak transformasi yang mengarah pada perwujudan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki. lebih lanjut lagi (Zahairini, 2016) menjelaskan bahwa salah program pemberdayaan yang dapat membangun ekonomi kreatif ialah program pemberdayaan perempuan, dimana perempuan memiliki potensi dalam menghasilkan produk-produk kerajinan tangan yang akan menjadi basis ekonomi kreatif.

Sesuai dengan Permendagri Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu instrumen penting dalam pemberdayaan perempuan di

Indonesia. PKK merupakan wadah yang memainkan peran kunci dalam memfasilitasi pemberdayaan perempuan, dengan perempuan sebagai agen utama yang menggerakkan dan menggerakkan inisiatif ini. Melalui PKK, perempuan dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran nonformal.

Salah satu bentuk kerajinan tangan yang dapat dihasilkan oleh kelompok perempuan Desa Kace Timur ialah kerajinan macrame. Kerajinan ini merupakan kerajinan dengan teknik simpul yang memungkinkan pembuatan berbagai item dekoratif dan fungsional. Produk hasil kerajinan makrame memiliki daya tarik universal, membuatnya menarik bagi berbagai lapisan pelanggan. Selain itu, pembuatannya yang *handmade* memberikan nilai lebih pada kerajinan ini. Dengan menggabungkan motif lokal, warna, dan desain ke dalam produk makrame, anggota kelompok perempuan di Desa Kace Timur dapat menghasilkan cendera mata yang tidak hanya estetis menarik, tetapi juga mengakar dalam kultur budaya Bangka Belitung.

Kelompok perempuan Desa Kace Timur sebenarnya telah memiliki kemampuan dalam kerajinan tangan, namun keterbatasan kelembagaan, peningkatan kemampuan dalam menerapkan kerajinan macrame menjadi permasalahan tersendiri bagi mitra. Sebagai tambahan, kelompok perempuan Desa Kace Timur yang tergabung dalam kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Desa Kace Timur telah menjalin kerjasama dengan beberapa pusat oleh-oleh di Pulau Bangka salah satunya Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan pengamatan atas permasalahan yang dihadapi oleh mitra maka tim pengabdian tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Kerajinan *Macrame*: sebagai Gerakan *Women’s Emporment Based Creative Ekonomik* dalam upaya Pengembangan Pariwisata”.

METODE KEGIATAN

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dengan tema Kerajinan Macrame: sebagai Gerakan *Women’s Emporment Based Creative Ekonomik* dalam upaya Pengembangan Pariwisata merupakan bentuk pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan, yang akan dilaksanakan di Desa Kace Timur, Kabupaten Bangka pada bulan Maret-Agustus, sedangkan evaluasi kegiatan dilaksanakan pada bulan September dan Oktober 2023.

Peserta Pelatihan

Peserta kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan tema Kerajinan *Macrame*: sebagai Gerakan *Women’s Emporment Based Creative Ekonomik* dalam upaya Pengembangan Pariwisata merupakan kelompok-kelompok perempuan yang telah memiliki teknik penyulaman atau kerajinan merajut, namun belum dapat meningkatkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 30 orang.

Bahan dan Alat

Bahan dan alat diperlukan dalam kegiatan pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif dalam menunjang pengembangan pariwisata di Pulau Bangka dengan memproduksi cenderamata khas destinasi wisata ialah alat-alat keterampilan yang dapat mendukung keterampilan masyarakat dalam menciptakan cenderamata khas daerah diantaranya benang katun, benang macrame, kulit kerang, ranting kayu, gantungan besi, gunting, *label tag*, dan alat pengemasan hasil kerajinan tangan.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui: 1) mengundang pemangku kepentingan dan setiap aktor yang terlibat dalam produksi cenderamata sampai pemasaran hasil produksi untuk mendiskusikan tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan pengembangan pariwisata, 2) pelatihan peningkatan keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill* sebagai upaya memaksimalkan partisipasi kelompok perempuan dalam memproduksi produk-produk cenderamata



khas destinasi wisata untuk mendukung pengembangan pariwisata. Tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut terbagi menjadi tiga tahap yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan merupakan tahapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Persiapan yang dilakukan meliputi koordinasi dengan ketua kelompok perempuan Desa Kace yang tergabung dalam Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Desa Kace Timur, dan beberapa pihak yang terlibat dalam produksi dan pemasaran hasil kerajinan tangan seperti pengusaha pusat oleh-oleh untuk menentukan waktu dan lokasi pelatihan.

2. Tahap pelatihan

Tahap ini dihadiri berbagai pemangku kepentingan dalam penguatan kelembagaan, dan pelatihan peningkatan keterampilan baik *soft skill* maupun *hard skill*. Tahapan yang kedua pada kegiatan ini adalah pelatihan dalam upaya membangun kelembagaan dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan produk cenderamata khas destinasi wisata dalam upaya mendukung pengembangan pariwisata serta melaksanakan pelatihan secara langsung kepada peserta dalam meningkatkan keterampilan kelompok perempuan untuk menciptakan cenderamata khas daerah seperti gantungan kunci yang terbuat dari benang katun macrame dan kulit kerang. Kegiatan tersebut dilakukan dengan metode diskusi, demonstrasi cara pembuatan cenderamata dan praktik secara langsung membuat cenderamata khas objek wisata.

3. Tahap Evaluasi Pasca Pelatihan

Evaluasi dilakukan dalam rangka mengevaluasi kegiatan pemberdayaan dengan tema Kerajinan Macrame: sebagai Gerakan *Women's Emporment Based Creative Economic* dalam upaya Pengembangan Pariwisata yang telah dilakukan mulai dari persiapan sampai dengan selesai kegiatan. Hasil evaluasi dapat mengukur implementasi dari program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif kerajinan macrame dengan cara mengidentifikasi penyelenggaraan semua kegiatan serta menunjukkan perlu atau tidaknya keberlanjutan dari kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi tersebut dilakukan dengan cara pembagian kuesioner dan wawancara secara langsung atau masif terhadap peserta pelatihan dan mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tidak hanya pengembangan dalam bentuk fisik namun pengembangan sumber daya manusia juga menjadi perhatian pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Bangka Belitung. Seperti yang dikemukakan oleh Setiawan (2016) bahwa pengembangan pariwisata peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia sebagai pelaku kebijakan dalam bidang pariwisata dapat dilakukan melalui bidang pendidikan formal maupun nonformal. Kamil (2009) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Peran ini memiliki makna yang mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian individu. Secara lebih rinci, pendidikan nonformal bertujuan untuk memperluas pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku, serta mengembangkan keterampilan dan lain-lain ke arah kemandirian hidup. Salah satu bentuk kegiatan untuk mengembangkan sumber daya manusia ialah melalui kegiatan nonformal seperti kegiatan pemberdayaan kelompok perempuan dengan memanfaatkan keterampilan kelompok perempuan.

Kelompok perempuan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga merupakan sebuah kelompok atau organisasi yang berfokus pada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberdayaan perempuan serta keluarga dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Tujuan utama dari kelompok ini adalah untuk memberikan dukungan, pelatihan, dan sumber daya kepada perempuan agar mereka dapat mencapai kemandirian dan meningkatkan kualitas kehidupan keluarga mereka. Kelompok ini seringkali terlibat dalam berbagai program dan

kegiatan yang mendukung perkembangan keluarga dan perempuan dalam masyarakat. Salah satu program tersebut adalah program pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif.

Kegiatan pemberdayaan perempuan merupakan tahap penyadaran dan menciptakan kapasitas perempuan dengan tujuan partisipasi kelompok perempuan lebih tinggi seperti kelompok perempuan dapat leluasa dalam pengawasan dan pengambilan keputusan serta dapat menggerakkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki (Ma'arif, 2003). Salah satu kegiatan pemberdayaan kelompok perempuan dalam proses pengembangan pariwisata ialah membuat kerajinan tangan macrame sebagai salah satu cenderamata objek wisata. Kegiatan pemberdayaan ini dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu:

Sosialisasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada kelompok perempuan yang tergabung dalam PKK Desa Kace Timur diawali dengan kegiatan sosialisasi yang dilakukan pada tanggal 7 juni 2023 di Kantor Desa Kace Timur yang dihadiri oleh 30 peserta. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan kerajinan macrame kepada peserta pengabdian, bahwa kerajinan macrame dapat meningkatkan keterampilan peserta, dapat memberikan penghasilan tambahan dan tujuan umumnya dapat menunjang pengembangan pariwisata di Pulau Bangka dengan menjadikan kerajinan macrame sebagai salah satu cenderamata khas Pulau Bangka.

Pada sosialisasi ini, narasumber memberikan penjelasan kepada para peserta mengenai definisi dan sejarah dari kerajinan macrame. Kerajinan ini merupakan seni kerajinan tangan yang awalnya berkembang di Arab pada abad ke-13 yang menggunakan teknik simpul menggunakan benang untuk menghasilkan aneka bentuk dekoratif maupun fungsional. Dengan demikian, keindahan bentuk dari kerajinan macrame bergantung pada kreatifitas si pembuatnya.



Gambar 1. Sosialisasi Kerajinan Macrame di Kace Timur

Kerajinan ini memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan pariwisata pulau Bangka mengingat karya ini dapat dibentuk menjadi aneka produk cenderamata khas Bangka yang mencerminkan budaya dan keindahan pulau Bangka, sehingga dapat menambah daya tarik pariwisata daerah ini. Selain itu, dengan memanfaatkan potensi kerajinan macrame, komunitas di pulau Bangka, khususnya komunitas perempuan, dapat memperluas basis ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja baru.

Cenderamata yang menjadi target luaran adalah gantungan kunci dan *wallddecor*. Produk gantungan kunci dapat dikerjakan dengan durasi 15-20 menit dengan ukuran sedang. Biaya yang diperlukan dalam pembuatan satu gantungan kunci sebesar Rp.2.500- Rp.3.000. Sementara harga jual di pasaran untuk satu gantungan kunci dengan kemasan sekitar Rp.10.000. Artinya, ada potensi keuntungan per unit produk sebesar Rp.7.000 atau sekitar 60-70 persen keuntungan yang didapat dari

kerajinan tangan *macrame*. Hal ini berlaku juga untuk produk *wallddecor* dapat dikerjakan dengan durasi 15-60 menit untuk ukuran kecil, 2-3 hari untuk ukuran sedang dan 3-5 hari untuk ukuran besar. Biaya yang diperlukan untuk membuat *wallddecor* ukuran kecil sebesar Rp.10.000-Rp.20.000, sementara harga jual di pasaran Rp.65.000-Rp.80.000, untuk ukuran sedang biaya yang diperlukan sekitar Rp.50.000-Rp.80.000 sementara harga jual di pasaran sekitar Rp.150.000-Rp.250.000 dan untuk ukuran besar biaya yang diperlukan Rp.100.000-Rp.200.000 sementara harga jual di pasaran sekitar Rp.350.000-Rp.550.000. Dengan demikian keuntungan yang didapat setiap produk cenderamata *wallddecor* bisa 80-100 persen dari harga pokok produksi.



Gambar 2. Produk Kerajinan Macrame

Proses pembuatan gantungan kunci bahan yang dibutuhkan ialah tiga helai benang katun dengan panjang 100 cm dengan ukuran 3 mm, gantungan besi, dan kardus kemasan. Dalam pembuatan gantungan kunci tersebut ketiga benang harus disatukan dengan gantungan besi dan disimpul dengan berbagai bentuk simpul. Sedangkan untuk kerajinan *wallddecor* bahan yang dibutuhkan ialah kayu dowel atau ranting pohon dengan ukuran sesuai yang dibutuhkan, gunting dan benang katun dengan panjang 3 – 4 meter sebanyak 24 helai dengan ukuran benang 4 mm. Cara membuat *wallddecor* sama seperti membuat gantungan kunci dimana semua benang diikat pada kayu dan disimpul berdasarkan bentuk yang diinginkan.

Pelatihan

Atmodiwirio (2009) menyatakan bahwa fokus dari pelatihan adalah memberikan pengalaman langsung kepada peserta, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pola perilaku yang lebih efektif dan produktif. Hal ini mencakup peningkatan dalam tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut, kegiatan pelatihan kerajinan tangan macrame dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama pelatihan dilakukan pada tanggal 14 Juni 2023 dan pelatihan tahap kedua dilakukan pada tanggal 28 Juni 2023. Pada setiap tahap pelatihan dihadiri oleh 35 peserta yang tergabung dalam kelompok PKK Desa Kace Timur. Pelatihan yang telah dilakukan bertujuan untuk membangun masyarakat terutama kelompok perempuan untuk dapat meningkatkan perekonomian keluarga dan membantu dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Bangka Belitung dengan cara menyediakan cenderamata bagi para wisatawan yang berkunjung disetiap destinasi wisata. Seperti yang dikemukakan oleh Hikmah & Astuti (2013) penyediaan cenderamata, keunikan dan kualitas dari produk cenderamata harus tetap dijaga menjaga dalam

pengembangan pariwisata merupakan indikasi penting untuk menarik wisatawan berkunjung karena wisatawan domestik masih melihat wujud produk secara *tangible*.



Gambar 3. Proses pelatihan

Dari kegiatan pelatihan baik tahap satu ataupun tahap ke dua antusias peserta cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari hampir semua peserta berhasil membuat produk kerajinan tangan macrame baik gantungan kunci dan *wallddecor*. Gantungan kunci yang diperoleh dari kegiatan pelatihan mencapai 33 gantungan kunci dan 25 *wallddecor* yang berukuran kecil dan satu *wallddecor* yang berukuran besar. Artinya, mayoritas peserta mampu mencapai tujuan pelatihan yang menciptakan produk kerajinan tangan macrame yang dapat dijadikan cinderamata bagi wisatawan lokal maupun wisatawan luar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan Kerajinan *Macrame* di Kace Timur Bangka berjalan lancar, memberikan informasi potensi kerajinan sebagai upaya meningkatkan pariwisata dan penghasilan tambahan. Pelatihan memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada ibu PKK, mendukung ekonomi keluarga, serta kontribusi positif pada sektor pariwisata Bangka Belitung. Pentingnya persiapan tempat kerja, pengembangan desain, riset pasar, dan manajemen waktu perlu diakui. Fokus pada peningkatan keterampilan teknis perlu disertai dengan pengelolaan oleh kelompok sadar wisata untuk menjadikan produk unggulan sebagai oleh-oleh wisatawan. Penguatan kelembagaan POKDARWIS diperlukan untuk sinergitas pemangku kepentingan di sektor pariwisata (Bahtera et al., 2023; Saputra et al., 2022b). Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah menambahkan komponen kelembagaan dalam pengelolaan pariwisata. Pemanfaatan sosial media juga diperlukan sebagai upaya promosi dalam pengembangan pariwisata (Saputra et al., 2022a).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Bangka Belitung yang telah memberikan dukungan baik materi maupun moril kepada kami, sehingga kami dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan membangun masyarakat melalui bidang keilmuan kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. (2011). *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Atmodiwirio, S. (2002). *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Bahtera, N. I., Prayoga, G., Ridho, M., Wahyuni, S., Wirdayanti, W., & Rindiani, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata Desa Banyuasin Kabupaten

- Bangka. *Jurnal Abdi Insani*, 10(1), 450–459. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i1.913>
- Costello, C. A., & Fairhurst, A. (2002). Purchasing behavior of tourists towards tennessee-made products. *International Journal of Hospitality and Tourism Administration*, 3(3), 7–17. https://doi.org/10.1300/J149v03n03_03
- Damrongpipat, N. (2009). Determinants of souvenirs purchasing behavior among international Phuket visitors, "Doctoral dissertation", Prince of Songkla University.
- Hikmah, K., & Astuti, R. (2013). Jurnal Manajemen dan Akuntansi Volume 1, Nomor 3, Desember 2012. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(April), 104–116.
- Immaniar, D., Sudaryono, & Ningrum, A. (2014). Enriching Media Merchandise Sarana Penunjang Promosi Studi Kasus pada Bookstore. *Creative Communication and Innovative Technology Journal*, 7(40), 420–436.
- Kamil, M. (2009). *Pendidikan nonformal: Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah pembelajaran dari kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Ma'arif, S. (2003). *Pembangunan dalam Perspektif Gender*. UMM Press.
- Nur, S. (2019). Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup. *An-Nisa*, 10(1), 99–111. <https://doi.org/10.30863/annisa.v10i1.388>
- Saputra, P. P., Hayati, L., & Bahtera, N. I. (2022a). Strategi Pengembangan Pariwisata melalui Pemanfaatan Media Sosial di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(10), 4039–4043. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i10.2022.4039-4043>
- Saputra, P. P., Hayati, L., & Bahtera, N. I. (2022b). The Social Network Analysis in the Environmental-Based Tourism Development in Manggar Belitung Timur. *Proceedings of the International Conference on Sustainable Environment, Agriculture and Tourism*, 844–849. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-086-2_112
- Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 23–35.
- Timothy, Dallen. J. 2005. *Shopping Tourism, Retail and Leisure*. Canada: Cromwell Press.
- Zahairini. (2016). Memberdayakan Perempuan Melalui Ekonomi Kreatif. *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(1), 77–82.